

ABSTRAK

Di Pulau Sabu, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah *pehere djara*. Tradisi ini kemudian menginspirasi umat Kristen di Sabu untuk mengadopsinya menjadi *pehere djara paskah*. Tradisi *pehere djara paskah* memiliki nilai kearifan lokal yang penting dalam memperkuat solidaritas antarsesama. Di Jemaat GMIT Bukit Sion Boko, Klasis Sabu Barat Raijua, tradisi ini memegang peran penting, terutama dalam kehidupan masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Jemaat GMIT Bukit Sion Boko memaknai *pehere djara paskah* sebagai bentuk penghormatan terhadap kemenangan Yesus Kristus atas maut. Selain itu, peneliti menggali bagaimana jemaat menerapkan tradisi ini dalam kehidupan bergereja melalui liturgi serta bagaimana tradisi tersebut direfleksikan melalui teologi kontekstual, berdasarkan pandangan Stephen B. Bevans. Pendekatan teologis ini digunakan untuk menghubungkan budaya lokal dengan pemahaman Kristen. Dengan demikian, *pehere djara paskah* tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual semata, melainkan sebagai sarana bagi jemaat untuk merasakan dan memaknai kemenangan Kristus atas maut secara mendalam. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis-reflektif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh jemaat dan masyarakat adat, serta studi dokumen terkait tradisi dan ibadah Paskah. Teknik analisis data mencakup reduksi data untuk menyaring informasi esensial, triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan, serta penarikan kesimpulan yang logis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pehere djara paskah* memberikan kontribusi positif dalam menjaga keharmonisan sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan antara iman Kristen, budaya lokal Sabu, dan kehidupan sehari-hari jemaat. Pelaksanaannya menjadi wujud nyata penerapan teologi kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Kristen. Analisis teologis mengungkapkan bahwa ritual *pehere djara paskah* mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kebangkitan Kristus, kasih sesama, dan solidaritas komunal. Gereja didorong untuk melihat tradisi ini sebagai jembatan yang memperkuat iman, budaya, pemahaman teologis jemaat, serta tindakan sosial yang berdampak positif. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *pehere djara paskah* di Jemaat GMIT Bukit Sion Boko menjadi upaya krusial dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkaya kehidupan beriman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu teologi kontekstual serta sumbangan praktis bagi jemaat GMIT Bukit Sion Boko dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam ibadah Kristen yang relevan dan bermakna.

Kata Kunci: *Pehere djara paskah, Makna Teologis kontekstual Bevans, inkulturasi liturgi, Gereja GMIT Bukit Sion Boko.*

ABSTRACT

On Sabu Island, one of the cultural traditions that has been preserved to this day is Pehere Djara. This tradition has inspired the Christian community in Sabu to adapt it into *Pehere djara paskah* (Easter *Pehere Djara*). The *Pehere djara paskah* tradition embodies significant local wisdom that plays an important role in strengthening social solidarity. In GMIT Bukit Sion Boko, West Sabu Raijua Classis, this tradition holds a vital place, particularly within the life of the indigenous community. This study aims to explore how the GMIT Bukit Sion Boko interprets *Pehere djara paskah* as an expression of reverence for the victory of Jesus Christ over death. In addition, the research examines how this tradition is implemented within the life of the church, especially through liturgical practices, and how it is reflected through the lens of contextual theology based on the perspective of Stephen B. Bevans. A theological approach is employed to connect local culture with Christian understanding. Thus, *Pehere djara paskah* is not merely performed as a ritual, but functions as a meaningful medium through which the congregation experiences and internalizes the victory of Christ over death. This research employs a qualitative descriptive-analytical-reflective method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with church leaders and indigenous community figures, and document analysis related to the tradition and Easter worship. Data analysis techniques include data reduction to identify essential information, source triangulation to ensure validity, and the formulation of logical and contextual conclusions. The findings indicate that the *Pehere djara paskah* tradition makes a positive contribution to maintaining social harmony. This tradition strengthens the relationship between Christian faith, Sabu local culture, and the daily life of the congregation. Its practice represents a concrete expression of contextual theology that integrates local cultural values with Christian teachings. Theological analysis reveals that the *Pehere djara paskah* ritual reflects core Christian values such as the resurrection of Christ, love for one another, and communal solidarity. The church is encouraged to view this tradition as a bridge that strengthens faith, cultural identity, theological understanding, and socially transformative action. Therefore, the preservation of the *Pehere djara paskah* tradition in the GMIT Bukit Sion Boko Congregation is a crucial effort in safeguarding cultural identity while enriching the lived experience of Christian faith. This study is expected to contribute theoretically to the development of contextual theology and practically to the GMIT Bukit Sion Boko Congregation in integrating local traditions into Christian worship in ways that are relevant and meaningful.

Keywords: *Pehere djara paskah, Bevans' contextual theological meaning, liturgical inculturation, GMIT Bukit Sion Boko Church.*